BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan kondisi kesehatan mental yang multifaset dan seringkali kurang dipahami, yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Gangguan ini mengaburkan batasan antara dunia nyata dan persepsi fiksi, sekaligus memengaruhi aspek-aspek mendasar dari proses mental, respons emosional, dan tindakan seseorang. Bayangkan sejenak bagaimana rasanya hidup dalam dunia di mana suara-suara yang tak terlihat berbicara dan keyakinan yang tidak nyata terasa sepenuhnya nyata. Kondisi ini memicu rasa penasaran sekaligus kecemasan, sehingga penting untuk menggali lebih dalam fenomena yang menyelubungi *Skizofrenia*.

Secara linguistik*, skizofrenia* berasal dari istilah Yunani "schizo," berarti terpecah, dan "phren," yang berarti pikiran. *Skizofrenia* menunjukkan gangguan dalam hubungan antara pikiran, pengalaman emosional, dan pola perilaku seseorang. Kondisi ini menyebabkan gangguan komunikasi, persepsi dan perilaku yang tidak teratur, sehingga penderita sering mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial dan perilaku yang tidak sesuai norma. Gangguan ini bersifat kronis dengan kemampuan pemulihan yang sangat terbatas tanpa pengobatan yang tepat (Putri et al, 2022).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis dengan fase aktif minimal satu bulan ditandai oleh gangguan pikir, afek dan psikomotor yang menyebabkan disfungsi sosial serta kecacatan berat.Penanganan membutuhkan dukungan multidisipliner dari keluarga dan tenaga medis agar penderita dapat berfungsi optimal dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap faktor penyebab dan gejala untuk mendukung deteksi dini dan terapi yang efektif (Ginting et al, 2024).

Menurut data terbaru dari World Health Organization dan studi *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2022, prevalensi global skizofrenia diperkirakan sekitar 0,32% dari populasi dunia atau setara dengan 24 juta orang. *Skizofrenia* merupakan salah satu gangguan mental berat yang paling umum dan termasuk dalam 15 penyebab utama kecacatan di dunia.

Menurut WHO (2022), *Skizofrenia* memberikan beban penyakit yang signifikan akibat gejala psikosis, gangguan kognitif, dan disabilitas yang menyertainya. Data menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan mengidap *skizofrenia* dibandingkan perempuan. Prevalensi cenderung stabil secara usia dan waktu, namun jumlah total penderita meningkat seiring pertumbuhan populasi dan peningkatan harapan hidup penderita. Beban *skizofrenia* lebih tinggi di negara berpendapatan tinggi dengan pelayanan kesehatan mental yang lebih baik, namun di negara berkembang, akses yang terbatas dan stigma menjadi persoalan utama dalam diagnosa dan penanganan pasien (Shen, T, & JiaMing, W, 2025).

Prevalensi *Skizofrenia* menunjukkan jumlah pasien yang signifikan dengan gangguan terrsebut dan berdasarkan catatan medis dari tahun 2021 tercatat sebanyak 24.028 pasien rawat inap, dimana 100% di antaranya merupakan penderita *skizofrenia*, pada tahun 2022 terjadi peningkatan penderita *skizofrenia* menjadi sebanyak 62.276 pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. Data demografis ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki sekitar 71.7% dan sisanya perempuan. Kebanyakan pasien adalah tidak bekerja dan mengalami kekambuhan lebih dari tiga kali, faktor risiko yang berperan antara lain genetika, stres psikososial dan kondisi lingkungan yang memicu timbulnya gejala *skizofrenia* pada individu yang rentan (Ginting et al, 2024).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2024 di RSJ Prof. Dr. Mohammad Ildrem Medan didapatkan data, yaitu jumlah penderita *Skizofrenia* pada tahun 2024 pada bulan Januari-Desember sebanyak 1.227 orang. Penerapan terapi musik dangdut sudah pernah dilakukan di RSJ Prof. Dr. Mohammad Ildrem Medan (Soraya, R, 2025).

Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia merupakan faktor utama yang meningkatkan morbiditas karena dapat memicu gangguan perilaku, pikiran yang tidak teratur, dan penurunan fungsi sosial yang signifikan. Suara-suara yang bersifat memerintah atau mengancam sering kali menyebabkan pasien mengalami ketakutan ekstrem, menarik diri dari lingkungan dan menunjukkan perilaku agresif atau tidak terkontrol, sehingga meningkatkan angka kekambuhan dan memperpanjang masa rawat inap. Studi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan

menunjukkan bahwa pasien dengan halusinasi pendengaran memiliki tingkat kekambuhan lebih tinggi dan membutuhkan intervensi berulang, termasuk rawat inap dan terapi intensif. Selain itu, penelitian oleh (Maftuhah & Noviekayati 2024) dalam buku (Atmojo, B, S, R, 2024), menegaskan bahwa gangguan persepsi ini berdampak langsung pada kualitas hidup dan kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, menjadikan halusinasi pendengaran sebagai indikator klinis penting dalam penilaian morbiditas *skizofrenia*.

Mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia memerlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup intervensi psikososial, farmakologis dan terapi keperawatan. Terapi komunikasi terapeutik terbukti efektif dalam membantu pasien mengenali dan mengontrol isi halusinasi, sementara terapi musik klasik, dangdut dapat menurunkan intensitas suara halusinatif dan meningkatkan relaksasi emosional. Selain itu, teknik distraksi seperti membaca Al-Qur'an, aktivitas fisik ringan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial juga dapat mengalihkan fokus pasien dari suara internal yang mengganggu. Penggunaan obat antipsikotik seperti risperidone dan olanzapine tetap menjadi pendekatan utama, namun harus disertai dengan edukasi keluarga dan pemantauan kepatuhan minum obat untuk mencegah kekambuhan dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Putri, K. A., Amira, I., & Sriati, A, 2024).

Terapi musik Dangdut telah menunjukkan potensi sebagai intervensi non-obat yang layak untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada individu dengan skizofrenia. Saya perhatikan kalimat tersebut tampaknya tidak lengkap - diakhiri dengan "Sebuah studi di Dr." Bisakah Anda memberikan kalimat lengkap yang ingin Anda parafrasekan? Saya akan dengan senang hati membuat 5 parafrase setelah saya mendapatkan kalimat lengkapnya. Rumah Sakit Jiwa Regional Arif Zainudin menemukan bahwa terapi musik membantu mengurangi frekuensi pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Studi ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain pra-uji-pasca-uji dengan kelompok kontrol, yang menunjukkan pengurangan signifikan dalam halusinasi pendengaran pada kelompok terapi musik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ketika digunakan secara terapeutik, musik memfasilitasi peningkatan kemampuan sosial dan harga diri sekaligus mengurangi tingkat gejala halusinasi. Meskipun terapi musik

mendukung pasien dalam membangun kemampuan perawatan diri, penelitian tentang pemanfaatannya masih sangat kurang. Oleh karena itu, terapi musik dangdut merupakan pendekatan non-farmakologis yang efektif yang dapat berinteraksi dalam pengobatan pasien *skizofrenia* untuk mengurangi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas hidup mereka. (Simatupang, et al, 2019).

Terapi musik dangdut memiliki keunggulan dalam mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien *skizofrenia* karena kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan emosional, sosial dan kognitif pasien. Musik dangdut, dengan irama yang khas dan lirik yang mudah dipahami, dapat membantu pasien merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya, mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan suasana hati. Selain itu, terapi musik dangdut juga dapat meningkatkan konsentrasi dan harga diri pasien, serta membantu mereka dalam mengelola stres dan kecemasan. Dengan demikian, terapi musik dangdut merupakan pendekatan non-farmakologis yang efektif dan dapat diintegrasikan dalam perawatan pasien *skizofrenia* untuk mengurangi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Simatupang, et al, 2019).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terapi musik dangdut mungkin efektif dalam mengobati halusinasi pendengaran pada individu dengan *skizofrenia*. Studi Gunawan, yang berjudul "Memberikan Terapi Musik Dangdut untuk Mengurangi Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien di Rumah Sakit Jiwa," berharap studi ini dapat berfungsi sebagai metode pengobatan untuk mengurangi indikator halusinasi pendengaran.

Penelitian Prasasti yang berjudul "Penerapan Terapi Musik Dangdut dalam Mengurangi Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soedjarwadi, Provinsi Jawa Tengah," menghasilkan temuan spesifik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor pengurangan tanda dan gejala halusinasi pada dua responden sebelum terapi musik dangdut berada pada tingkat yang memadai, dengan responden 1 mendapat skor 29 dan responden 2 mendapat skor 30. Pasien halusinasi menunjukkan perubahan yang berbeda pada tanda dan gejala halusinasi mereka antara penilaian sebelum dan sesudah terapi musik dangdut.

Hasil penelitian Cikita yang berjudul "Penerapan Terapi Musik Dangdut pada Pasien *Skizofrenia* dengan Gangguan Persepsi Sensorik dan Halusinasi

Pendengaran" di Bangsal Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur, Surabaya, menunjukkan bahwa klien mampu berkomunikasi dengan baik. Data mengungkapkan bahwa klien memperoleh kendali yang lebih baik atas halusinasi pendengaran mereka ketika terapi musik Dangdut diberikan lebih sering. Saran bagi petugas kesehatan meliputi penerapan intervensi tambahan seperti terapi musik, terapi aktivitas kelompok, penerapan jadwal aktivitas harian, dan lain-lain untuk mempercepat pemulihan klien dan meningkatkan kinerja perawat di bangsal.

Penelitian Zainuri yang berjudul "Pengaruh Terapi Musik Dangdut dalam Mengurangi Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Menur, Surabaya," menyatakan bahwa terapi musik dangdut dapat membantu mengekspresikan perasaan mereka melalui terapi musik dangdut. Perawat yang menawarkan terapi musik dangdut memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan pasien dan taktik untuk mengendalikan halusinasi. Efek terapi musik dangdut melibatkan pasien yang memperoleh kesadaran akan kemampuan mereka dan menunjukkan indikator halusinasi yang lebih sedikit.

Berdasarkan data data diatas maka peneliti tertarik untuk menerapkan terapi Musik Dangdut untuk mengatasi halusinasi pada pasien *Skizofrenia*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Musik Dangdut Terhadap Penanganan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien *Skizofrenia*?”

C. Tujuan Penulisan

1. TujuanUmum

   Mengetahui efektivitas penerapan terapi musik dangdut dalam mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien *skizofrenia.*

2. Tujuan Khusus
   a. Mengidentifikasi perubahan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien *skizofrenia* setelah menerima terapi musik dangdut.
   b. Menilai respons psikologis pasien terhadap terapi musik dangdut selama proses pengobatan.

c. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas terapi musik dangdut pada pasien *skizofrenia.*

D. Manfaat Studi kasus

1. Bagi Subjek Penelitians

   Memberikan alternatif terapi non-farmakologis berupa terapi musik dangdut untuk membantu mengurangi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Bagi Tempat Studi

   Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode penerapan terapi musik dangdut terhadap penanganan halusinasi pendengaran pada pasien *skizofrenia* di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan khususnya dalam menangani pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Menambah referensi ilmiah dan sumber belajar bagi Civitas Prodi DII Keperawatan Dairi serta mendukung pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan jiwa dan terapi musik.